

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan, kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014 telah terjadi peningkatan signifikan. “Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus” menurut wakil ketua KPAI Maria Advinanti kepada harian terbit, Minggu, 14 juni 2015.

Syamsul (2010:191), perilaku kekerasan tidak hanya mencakup aspek tindakan yang bersifat fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, psikologis, dan simbolis atau kombinasi dari semua aspek-aspek tersebut. Kekerasan verbal adalah kekerasan yang menggunakan bahasa, yaitu kekerasan yang menggunakan kata-kata, kalimat, dan unsur-unsur bahasa yang lain. Djawanai Baryadi (dalam jurnal Metakom 2017:41) menyatakan, “ tindakan berbahasa adalah bagian dari tingkah laku manusiawi dan dalam tingkah laku itu sangat mungkin orang melakukan sesuatu yang dapat dikategorikan sebagai serangan secara verbal, artinya serangan menggunakan kata-kata (verbal attack) kepada orang lain yang tak lain merupakan suatu tindakan kekerasan.”

Dalam praktek masyarakat, kekerasan terhadap anak bukanlah hal yang jarang kita dengar, baik itu kekerasan dalam pertemanan, kekerasan di sekolah antara guru dan murid, bahkan kekerasan dalam keluarga. Banyak jenis kekerasan yang terjadi pada anak diantaranya yaitu kekerasan verbal. Kekerasan verbal ini sangat besar pengaruhnya terhadap anak, diantaranya bisa membuat anak menjadi agresif, pemarah, jahat atau malah melemahnya mental anak.

Tanpa disadari, kita pernah melakukan kekerasan salah satu bentuk kekerasan tersebut yaitu kekerasan yang dilakukan lewat kata-kata menyakitkan seperti “kamu bodoh sekali”, atau “dasar pemalas” dan lain-lain yang sebenarnya mungkin maksud perkataan tersebut agar si anak tahu kesalahannya atau juga memicu si anak lebih baik lagi berbuat kedepannya. Kekerasan verbal terhadap anak akan menumbuhkan sakit hati, misalnya jika orangtua berkata anak nakal atau anak bandel, maka anak akan menganggap dirinya demikian. Anak akan meniru perilaku dari orang yang lebih dewasa, jika mereka terpapar dengan perilaku atau ucapan yang kasar maka anak akan melakukan hal yang sama kepada orang lain, dan hal itu akan selalu diingat. Choirunnisa 2008 (dalam jurnal keperawatan Soedirman 2017: 14).

Kekerasan verbal dianggap sebagai sesuatu yang lazim, namun sebenarnya kekerasan verbal memiliki dampak yang negatif bagi psikologis anak, salah satunya adalah anak menjadi agresif. Hal itu sungguh ironis sebab pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk membuat anak menjadi lebih baik kedepannya.

Choirunnisa 2008 (dalam jurnal keperawatan Soedirman 2017: 14).

Menurut Titik (2016: 18) kekerasan verbal biasanya tidak berdampak secara fisik kepada anak, tetapi berdampak psikologi kepada anak yaitu salah satunya anak menjadi agresif. Komunikasi yang negatif mempengaruhi perkembangan otak anak. Anak akan selalu dalam keadaan terancam dan menjadi sulit berfikir panjang sehingga sikap yang timbul hanya berdasarkan insting tanpa dipertimbangkan lebih dulu. Akibatnya anak berperilaku agresif.

Ria 2008, Widyastuti 2006 (dalam Jurnal Psikologi Undip, 2015 : 82) Dampak-dampak psikologis akibat kekerasan verbal pada anak . Anak menjadi tidak peka dengan perasaan orang lain, mengganggu perkembangan, anak menjadi agresif, gangguan emosi, hubungan sosial terganggu, kepribadian sociopath atau antisocial personality disorder, menciptakan lingkaran setan dalam keluarga, dan bunuh diri.

Perilaku agresif merupakan bentuk perilaku yang bertujuan melukai atau menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Baron dan Richarson (dalam Syamsul 2010: 212). Perilaku agresif adalah bentuk perilaku negatif dapat berupa fisik maupun verbal yang timbul karena adanya rangsangan, terutama rangsangan dari luar yang mengakibatkan dampak yang lebih besar.

Ursin dan Olf (dalam Syamsul 2010: 213). Membedakan perilaku agresif atas agresif fisik dan agresif verbal yang merupakan tindakan destruktif yang berdampak negative (fisik, psikologis, dan sosial).

Perilaku agresif dari tahun ke tahun semakin meningkat baik dari jumlahnya maupun dari bentuk variasi perilaku agresif yang dimunculkan. Pemicu yang

umum dari perilaku agresif adalah ketika seseorang mengalami satu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi marah, perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya.

Lin, Khusnul, & Rista (dalam Jurnal Keperawatan Soedirman 2017: 1) dalam penelitiannya, ditemukan adanya siswa yang sering mengalami kekerasan verbal, siswa sering mendapat kekerasan verbal pada saat mengalami permasalahan di sekolah, seperti pada saat mendapatkan nilai rendah di sekolah, dan juga pada saat bertengkar atau bermasalah dengan teman sebaya. Bentuk kekerasan verbal yang sering dialami oleh anak misalnya penyebutan nama dengan tidak pantas (nama binatang atau menyebut anak bodoh), memberikan bentakan, serta dimarahi. Dampak yang dirasakan korban yaitu: adanya keinginan untuk merah dan membantah orang tua, perasaan kecewa, serta merasa sakit hati.

Titik (2016 : 21) dalam surat kabar Morning News pernah memberitakan adanya kasus, dimana pada tanggal 12 April 2003 seorang siswa SMP kelas 3 Distrik Yuzhong, Kota Chongqing melakukan penyerang terhadap gurunya. Awal ceritanya, siswa tersebut dipanggil menghadap ke kantor oleh wali kelasnya dan dikritik serta dikecam oleh wali kelas karena datang terlambat. Setelah itu wali kelas tidak hanya memberikan hukuman fisik kepada pelajar putri tersebut, bahkan di depan teman sekelas lainnya pelajar putri tersebut dicemooh: "Kamu tidak becus dalam pelajaran, wajahmu juga tidak cantik, bahkan untuk menjadi "pelayan" pun tidak pantas." Siang hari itu juga, pelajar putri yang bermarga Ding itu mengirimkan surat, dalam surat itu dia mengungkapkan rasa sakit hati serta kebenciannya terhadap gurunya, dan berjanji akan menyakiti gurunya tersebut.

Adapun pedoman wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan data awal terkait perilaku agresif karena mengalami kekerasan verbal adalah sebagai berikut:

1. Apakah siswa di SMP Negeri 9 Padangsidempuan ini pernah mendapat perlakuan kekerasan Verbal?
2. Biasanya perlakuan kekerasan verbal yang didapatkan oleh siswa dilakukan oleh siapa saja?
3. Apa sajakah contoh kata-kata kekerasan verbal yang didapatkan oleh siswa di SMP Negeri 9 Padangsidempuan ini?
4. Apakah faktor pemicu siswa di sekolah ini mendapat kekerasan verbal?
5. Apakah di sekolah ini siswa menjadi agresif karena mendapat kekerasan verbal?
6. Hal apakah yang dirasakan oleh siswa di sekolah ini ketika mendapat kekerasan verbal sehingga berperilaku agresif ?
7. Bagaimana cara mengetahui siswa yang berperilaku agresif disebabkan karena mengalami kekerasan verbal?
8. Jenis Perilaku agresif apakah yang sering dilakukan siswa di SMP Negeri 9 Padangsidempuan ini?
9. Dampak apa sajakah yang ditimbulkan siswa yang berperilaku agresif karena kekerasan verbal di SMP Negeri 9 Padangsidempuan ini?
10. Berapa besar jumlah kasus perilaku agresif karena mengalami kekerasan verbal yang terjadi di SMP Negeri 9 Padangsidempuan ini?

11. Dalam beberapa kasus yang terjadi, di kelas mana yang cenderung dalam melakukan tindakan agresif ?
12. Apakah ada data buku catatan siswa yang membuktikan siswa di sekolah ini berperilaku agresif ?
13. Penanganan apakah yang diberikan kepada siswa yang berperilaku agresif?

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap guru BK dan Guru Mata Pelajaran di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan pada bulan Desember 2017 didapatkan informasi bahwa dominasi pelanggaran, yang berkaitan dengan sikap agresif dilakukan oleh siswa kelas VIII. Dalam satu semester terakhir dalam buku catatan siswa telah terjadi 20 kasus pelanggaran seperti memukul temannya/ berkelahi, pemalakan terhadap siswa lain, membolos, memukul meja, menendang pintu, dan berkata kotor. Dari wawancara yang dilakukan didapatkan 7 dari 15 orang siswa tersebut mengalami kekerasan verbal. Kekerasan verbal dilakukan dalam bentuk sering dibentak dan dimarahi dengan nada yang tinggi.

Mengingat perilaku agresif siswa yang disebabkan oleh kekerasan verbal tidak sewajarnya dibiarkan, karena semakin banyak siswa yang agresif maka akan memicu permasalahan seperti berkelahi, tawuran, pemalakan, serta akan semakin berkurangnya moral yang merugikan siswa itu sendiri, orang tua maupun pihak lain.

Untuk mengatasi masalah ini, pelayanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan sangat dibutuhkan, karena pada prinsipnya BK

berfungsi untuk membantu siswa menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri dan lingkungannya, dalam Prayitno & Erman Amti (2004: 114). Bimbingan dan konseling terdiri dari sepuluh jenis layanan. Salah satu jenis layanannya adalah konseling individual. Menurut Tolbert (dalam Prayitno 2004: 101) Konseling perorangan adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya dimasa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang, sehingga diharapkan melalui konseling perorangan siswa dapat meminimalisir perilaku agresif. Tujuan konseling perorangan menurut Myers 1992 (dalam Prayitno 2004: 114) yaitu, mengembangkan dirinya, dalam arti mengadakan perubahan-perubahan positif pada diri individu tersebut.

Ada beberapa jenis konseling individual berdasarkan pendekatannya salah satunya adalah konseling kognitif. Aaron T. Beck (dalam Jurnal Bimbingan Konseling, 2016:289), mendefinisikan konseling kognitif sebagai pendekatan konseling yang dirancang untuk menyelesaikan permasalahan konseli, pada saat

ini dengan cara melakukan restrukturisasi kognitif dari perilaku yang menyimpang, pikiran negatif dan perasaan yang tidak nyaman dapat membawa individu pada permasalahan psikologis yang lebih serius, seperti gangguan kecemasan bahkan depresi.

Adapun alasan peneliti menggunakan konseling kognitif adalah untuk membantu siswa mengatasi masalah agresif karena kekerasan verbal. Karena menggunakan layanan ini konseli (siswa) yang keterampilan berfikirnya rendah melalui cara berfikir yang salah dalam merespon suatu peristiwa akan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan melalui pemecahan masalah sederhana, menunda pemuasan sesaat, dan anak akan mampu mengontrol perilakunya sendiri. Di dalam intervensi kognitif ini konselor mencoba menghasilkan perubahan berpikir klien agar tidak berperilaku agresif. Dengan mengevaluasi ulang dan mengoreksi pemikiran mereka, anak belajar untuk mengendalikan masalah dan situasi yang sebelumnya tidak dapat diatasi agar dapat memahami dan mengubah keyakinan irrasionalnya tersebut sebelum menimbulkan pengaruh yang negatif bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan melihat tujuan konseling kognitif maka akan dapat membantu dalam menyelesaikan masalah siswa yang berperilaku agresif karena kekerasan verbal di kelas VIII SMP Negeri 9 Padangsidimpuan dengan cara merubah pola pikirnya.

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan realita di lapangan, maka konseling kognitif dapat diberikan pada siswa dalam rangka merubah perilaku agresif. Oleh karena itu peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian

dengan judul “ **Pengaruh Konseling Individual Kognitif Terhadap Agresivitas Siswa Yang Mengalami Kekerasan Verbal di Kelas VIII SMP Negeri 9 Padangsidempuan T.A 2018/2019**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Siswa yang mengalami kekerasan verbal cenderung agresif.
2. Siswa berperilaku agresif cenderung ingin menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal.
3. Siswa tidak bisa mamahami dan mengubah pemikiran negatifnya.
4. Siswa kurang bisa mengontrol emosi dalam dirinya.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan diatas serta untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu “ **Pengurangan Perilaku Agresif Anak Yang Mengalami Kekerasan Verbal Melalui Konseling Kognitif Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Padangsidempuan T.A 2018/2019**”.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : “ Apakah ada pengaruh konseling kognitif terhadap perilaku agresif anak yang mengalami kekerasan verbal di kelas VIII SMP Negeri 9 Padangsidempuan T.A 2018/2019” ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kognitif terhadap agresivitas anak yang mengalami kekerasan verbal di kelas VIII SMP Negeri 9 Padangsidempuan tahun ajaran 2018/2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1.6.1 Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam menambah pengetahuan untuk bekerjasama dengan guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling kepada siswa.

2. Bagi guru BK

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan masukan bagi guru BK dalam memberikan layanan konseling

kognitif terhadap perilaku agresif anak yang mengalami kekerasan verbal.

3. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meminimalisir perilaku agresif anak yang mengalami kekerasan verbal di kelas VIII SMP Negeri 9 Padangsidempuan.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti, serta dapat dijadikan bekal untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan bahan masukan untuk mengetahui sejauh mana manfaat pengaruh konseling kognitif terhadap agresivitas anak yang mengalami kekerasan verbal.

1.6.2 Manfaat Konseptual

1. Hasil penelitian diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya yang berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling.

2. Hasil penelitian diharapkan dapat mengembangkan ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya yang berkaitan dengan konseling kognitif terhadap agresivitas anak yang mengalami kekerasan verbal.